

# BAB I PENDAHULUAN

## I.1 Latar Belakang

Seiring adanya disrupsi yang ditimbulkan oleh teknologi digital, organisasi dituntut untuk segera meningkatkan laju transformasi digital (TD) (Mulyana dkk., 2023). TD berkembang begitu cepat yang bermula dari adanya pandemi COVID-19 (Soto-Acosta, 2020). Vial (2019) menyatakan TD sebagai langkah strategis dalam mengelola struktural dan hambatan organisasi untuk mencapai peluang penciptaan nilai. TD berperan penting dalam proses untuk meningkatkan layanan dan efisiensi Gong dkk. (2020), serta perubahan signifikan pada model bisnis organisasi (Soto-Acosta, 2020). Organisasi perlu untuk segera beradaptasi dengan perubahan-perubahan baru sehingga mampu tetap kokoh menghadapi pesaing mereka (Soto-Acosta, 2020). Pengelolaan perubahan terkait organisasi perlu penyesuaian yang selaras dengan TD organisasi sehingga dapat membantu dalam memanfaatkan peluang (Jewer & van der Meulen, 2022).

Penelitian sebelumnya, terdapat mekanisme Tata kelola TI/IT *Governance* (ITG) *agile* berpengaruh untuk TD (Mulyana dkk., 2021). Menurut (Mulyana dkk., 2022) ITG tradisional berdampak dalam mencapai TD karena sudah tidak berlaku lagi, bahkan sebagian besar proyek yang sudah berbasis digital tidak bersifat transformasi (Soto-Acosta, 2020). Hasil penelitian berikutnya menunjukkan pentingnya ITG hibrida tradisional dan *agile* dalam TD untuk menuju pencapaian kinerja organisasi (Mulyana dkk., 2023). Selanjutnya, penelitian terakhir menunjukkan pentingnya strategi dan arsitektur TI sebagai salah satu mekanisme kunci kesuksesan TD menuju pencapaian kinerja organisasi (Mulyana dkk., 2024a, 2024b). Penelitian sebelumnya memberikan gambaran berharga tentang pengetahuan berguna mengenai fokus implementasi mekanisme-mekanisme ITG sebagai panduan dalam mencapai TD yang sukses (Mulyana dkk., 2021, 2022, 2023). Data dari 1.030 *digital executives* menunjukkan banyak organisasi mengalami kegagalan dalam berbagai ITG dalam menyelesaikan TD mencakup keselarasan proses bisnis hingga penetapan guna upaya perubahan (Obwegeser dkk., 2020). Selanjutnya, Haryono dkk. (2019) menyampaikan bahwa salah satu metode yang dapat diimplementasikan dalam menyelaraskan strategi bisnis dan

Teknologi Informasi (TI) adalah *Enterprise Architecture* (EA). EA dapat menjadi acuan dalam merencanakan, mengembangkan, mengoperasikan, dan memonitor TI organisasi (Santosa & Mulyana, 2023). Dalam meningkatkan nilai bisnis organisasi, EA menjadi metode yang sangat berguna (Qi dkk., 2021). Perancangan EA membahas *framework* arsitektur guna mengembangkan lingkup pembahasan dalam sudut pandang bisnis, aplikasi, data, dan teknologi (Haryono dkk., 2019).

Beberapa tahun terakhir, merancang dan mengembangkan EA yang tepat menjadi suatu tantangan tersendiri bagi banyak perusahaan, terutama bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Alfaro-Mendoza & Aguilar-Alonso, 2020). Namun, *framework* EA dianggap sangat kompleks sehingga menyulitkan UMKM dalam perancangannya (Qi dkk., 2021). Menurut penelitian yang dilakukan Alfaro-Mendoza & Aguilar-Alonso (2020) terdapat tujuh faktor yang memengaruhi UMKM dalam menerapkan EA, di antaranya perencanaan strategis yang salah satunya penerapan TI. Melihat UMKM berperan penting dalam perekonomian dunia, menurut Alfaro-Mendoza & Aguilar-Alonso (2020), menilik dari Amerika Serikat Kecil Profil Ekonomi Bisnis Tahun 2018, usaha kecil di Amerika Serikat mewakili 99,9% dari seluruh perusahaan, usaha kecil memperkerjakan kisaran setengah dari seluruh karyawan di bidang swasta, 47,5% dari total gaji swasta di Amerika Serikat dibayarkan. Oleh karena itu, dengan fokus pada EA, menurut Qi dkk. (2021) perlu merancang adaptasi desain yang sesuai agar dapat diadopsi oleh UMKM guna mencapai kesuksesan bisnis.

Penelitian ini menetapkan Indonesia sebagai lokasi penelitian sebagaimana dalam Google, Temasek, & Company (2020) Indonesia merupakan negara di Kawasan ASEAN yang diprediksi memiliki pertumbuhan ekonomi digital yang signifikan, mulai dari 44 miliar USD pada tahun 2020 dan diprediksi 124 miliar USD di tahun 2025, serta Indonesia menawarkan pasar yang menjanjikan untuk layanan digital, salah satunya pada sektor perbankan. BPR merupakan lembaga perbankan di Indonesia yang kegiatan usahanya berlangsung secara konvensional dengan tidak memberi jasa melalui lalu lintas pembayaran (OJK, 2020). BPR kegiatannya jauh lebih sempit dibandingkan kegiatan bank umum, karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian (OJK, 2022). Dalam upaya menjaga keberlangsungan usahanya, bank bergantung pada kemampuannya

dalam melakukan TD (OJK, 2021). Tertuang dalam beberapa kebijakan, seperti *Master Plan* Sektor Jasa Keuangan Indonesia 2021-2025 (MPSJKI) Pilar 3 dan *Roadmap* Pengembangan Perbankan Indonesia 2020-2025 (RP21) Pilar 2 bahwasanya lembaga perbankan diarahkan untuk segera melakukan TD (OJK, 2021). Hal ini diperkuat oleh POJK No.75/POJK.03/2016 dan SEOJK No.15/SEOJK.03/2017 mengenai Standar Penyelenggaraan TI bagi BPR dan BPRS. Sejalan dengan itu, BPRCCo memiliki rencana strategi TI yang bertujuan untuk menyempurnakan dan mengembangkan produk perbankan berbasis teknologi sistem informasi. Langkah ini sebagai bagian dari TD yang dapat meningkatkan kualitas produk dan layanan BPRCCo untuk tetap kompetitif dalam industri perbankan yang terus berkembang.

Bank perlu untuk merancang arsitektur TI dalam menuju TD untuk mendapat hasil yang maksimal (OJK, 2021). Perancangan EA harus segera dilakukan BPRCCo dalam menuju TD yang sukses. Dalam merancang EA, menurut Alfaro-Mendoza & Aguilar-Alonso (2020) *TOGAF Standard* merupakan kerangka kerja yang tepat untuk diterapkan dalam UMKM. *TOGAF Standard* bersifat *open source* yang berarti dapat diterapkan dalam berbagai konteks arsitektur (The Open Group, 2022c). Dalam Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan, perancangan TI menggunakan TOGAF dengan prinsip-prinsip strategis dan *best practice* (OJK, 2021).

Penelitian ini membahas mengenai perancangan EA pada BPRCCo dengan menggunakan kerangka kerja *TOGAF Standard 10<sup>th</sup> Edition*. Hal ini sebagai panduan dalam merancang EA, utamanya pada UMKM BPRCCo yang akan menghasilkan *blueprint* EA. Dengan demikian, *blueprint* EA dapat menjadi panduan BPRCCo dalam upaya menjaga keberlangsungan usahanya menuju TD yang sukses.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana penyusunan rekomendasi solusi *enterprise architecture* berdasarkan hasil analisis kesenjangan penilaian pada lingkup proses

bisnis dan artefak *TOGAF Standard 10<sup>th</sup> Edition* prioritas untuk transformasi digital UMKM BPRCCo?

- b. Bagaimana perancangan *blueprint enterprise architecture* berdasarkan *TOGAF Standard 10<sup>th</sup> Edition* prioritas untuk transformasi digital UMKM BPRCCo?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mengetahui rekomendasi solusi *enterprise architecture* berdasarkan hasil analisis kesenjangan penilaian pada lingkup proses bisnis dan artefak *TOGAF Standard 10<sup>th</sup> Edition* prioritas untuk transformasi digital UMKM BPRCCo.
- b. Mengetahui rancangan *blueprint enterprise architecture* berdasarkan *TOGAF Standard 10<sup>th</sup> Edition* prioritas untuk transformasi digital UMKM BPRCCo.

### **I.4 Batasan Penelitian**

Batasan dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penelitian ini membahas studi kasus pada lembaga perbankan di Indonesia, secara spesifik mengenai UMKM BPRCCo, sehingga penelitian ini dipengaruhi oleh karakteristik organisasi tersebut.
- b. Kerangka kerja yang digunakan mengadopsi kerangka kerja dari *TOGAF Standard 10<sup>th</sup> Edition* dengan fokus menyelesaikan transformasi digital.

### **I.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Peningkatan basis pengetahuan penelitian dalam menggunakan *framework TOGAF Standard 10<sup>th</sup> Edition* untuk transformasi digital UMKM BPRCCo.
- b. Pemanfaatan implikasi praktis hasil penelitian *enterprise architecture* untuk transformasi digital UMKM di BPRCCo serta organisasi sejenis lainnya.